

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rasanya sudah tidak asing lagi kita mendengar kata “Wali atau Sunan” di bumi Indonesia ini, apalagi di tanah Jawa yang kita tempati ini. Penyebaran Islam di Jawa tidak bisa dilepaskan dari pengaruh dan kiprah dari perjalanan orang-orang suci yang sangat legendaris dalam cerita lisan orang Jawa-Islam yang sangat populer dengan sebutan *Wali Songo* (Wali Sembilan). Ada beberapa pendapat mengenai arti Wali Songo. Menurut Solichin Salam dalam *Sekitar Wali Songo*, kata Wali Songo merupakan kata majemuk yang berasal dari kata *wali* dan *songo*. Kata wali berasal dari bahasa Arab, suatu bentuk singkatan dari waliyullah, yang berarti ‘orang yang mencintai dan dicintai Allah’. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘sembilan’. Jadi Wali Songo berarti ‘wali sembilan’, yakni sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah’. Mereka dipandang sebagai ketua kelompok dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas mengadakan dakwah Islam di daerah-daerah yang belum memeluk Islam di Jawa.¹ Meskipun terkenal dengan sebutan Wali Songo, tetapi diduga kemungkinan besar sebenarnya jumlah yang sesungguhnya lebih dari itu, namun angka sembilan dalam mitologi Jawa memiliki makna tersendiri, dan kesembilan wali yang populer dan diyakini masyarakat sebagai penyebar Islam

¹ Nurcholis dan Ahmad Mundzir, *Menjelajah Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*, (Tuban : Mulia Abadi Tuban, 2013), hal. 12

pertama di Jawa adalah : Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunungjati.

Kesembilan wali tersebut diyakini oleh masyarakat Jawa memiliki kemampuan *linuwih* (lebih) baik secara fisik maupun spiritual, bahkan mereka dianggap mampu untuk melakukan hal-hal yang sulit untuk diterima secara akal, misalnya merubah pohon pinang jadi emas dan membuat *soko* Masjid Demak dari pasahan kayu. Lepas dari perdebatan apakah cerita lisan itu benar atau salah, yang jelas para wali yang jumlahnya sembilan itu memiliki kemampuan lebih dalam arti yang rasional dan ilmiah yaitu mereka sebagai pendatang yang berusaha merintis sebuah ajaran dan ideologi baru mampu melakukan strategi yang jitu di dalam mencari celah-celah nilai antara tradisi dan keyakinan lama (Hindu-Budha) dengan tradisi dan keyakinan baru (Islam) dengan penuh kearifan dan kebijaksanaan, sehingga Islam sebagai nilai-nilai baru dengan strategi yang mereka bangun bisa diterima, bahkan sekarang menjadi ajaran mayoritas di Indonesia.

Dalam catatan sejarah Islamisasi di Jawa, Jawa Timur menempati posisi penting dilihat dari banyaknya Wali sebagai penyebar agama Islam. Bisa diketahui dari beberapa peninggalan historis yang tertinggal, tercatat ada lima dari anggota Wali Songo sebagai penyebar agama Islam di wilayah Jawa Timur. Diantaranya Syekh Maulana Malik Ibrahim menyebarkan agama Islam di kawasan wilayah Gresik dan setelah wafat kemudian digantikan Sunan Giri yang juga dalam menyebarkan agama Islam berpusat di daerah Gresik, Sunan Bonang yang menyebarkan agama

Islam di daerah Tuban, Sunan Drajad menyebarkan agama Islam di daerah Sedayu, dan Sunan Ampel di wilayah Surabaya. Dari kelima Wali tersebut memang sama-sama memanfaatkan wilayah pesisir. Memilih di kawasan pesisir karena pesisir menjadi titik pusat pertemuan berbagai tradisi, suku, dan budaya dari masyarakat lain. Jalur laut di kala itu lebih mudah dijangkau dari pada wilayah daratan. Oleh karena itu masyarakat pesisir cenderung terbuka dibandingkan dengan masyarakat pedalaman.

Proses Islamisasi di Jawa Timur berjalan dengan aman dan damai, tanpa ada pergolakan serta kegoncangan psikologis dan sosial. Hal ini disebabkan para wali lebih menggunakan pendekatan kultural, yang sarat-sarat dengan simbol kebudayaan lokal, seperti wayang dan gamelan. Seperti halnya dengan Sunan Bonang yang menyebarkan agama Islam di daerah Tuban. Sunan Bonang dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang dan gamelan. Sunan Bonang merupakan salah satu sunan yang mempunyai “nyali kejawen” tinggi. Dalam berdakwah Agama senantiasa memperhatikan dan mengIslamkan masyarakat secara asimilatif dengan kondisi budaya lokal (tradisi lokal). Beliau lebih longgar dalam mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitarnya, ia fleksibel dan toleran dalam melakukan syiar agama Islam.

Kanjeng Sunan Bonang mempunyai pendekatan konseling atau transformasi ilmu yang kontekstual sejalan dengan kasus yang dihadapi. Misalnya dalam menghadapi karakter orang Jawa dari dulu sampai sekarang boleh dibilang sama

“*wong Jowo yen dipangku mati*” (orang Jawa itu kalau dipuji atau diambil hatinya menjadi mati, tidak berdaya). Barang kali dengan pedoman itulah, maka Sunan Bonang menggunakan tembang (lagu Jawa), dan pementasan wayang kulit semalam suntuk yang penuh dengan muatan simbolik dan metafora. Harapannya, sudah diduga, orang Jawa yang rata-rata mempunyai perasaan yang halus tadi akan lebih tertarik terhadap esensi Islam yang disampaikan secara Islami.

Sunan Bonang juga menggubah gamelan Jawa yang saat itu kenal dengan estetika Hindu, dengan memberi nuansa baru. Dialah yang menjadi kreator gamelan Jawa seperti sekarang, dengan menambah instrumen bonang. Menurut Poedjosoebroto dalam *Wayang Lambang Ajaran Islam* (1978), kata “bonang” berasal dari suku kata bon+nang = babon + menang = *baboning kemenangan* = induk kemenangan. Bonang sendiri adalah alat musik dari bahan kuningan berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah, mirip gong, ukuran kecil. Pada masa lampau, alat musik ini selain digunakan untuk gamelan pengiring pertunjukan wayang juga digunakan oleh aparat desa untuk mengumpulkan warga dalam rangka penyampaian wara-wara dari pemerintah kepada penduduk.² Gubahannya ketika itu memiliki nuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan yang sebenarnya.

Di kalangan ulama tertentu mungkin peranan Sunan Bonang dianggap tidak begitu menonjol dibanding wali-wali Jawa yang lain. Tetapi apabila kita mencermati manuskrip-manuskrip Jawa lama peninggalan zaman Islam yang terdapat di Museum Leiden dan Museum Batavia (sekarang dipindah ke Perpustakaan Nasional Jakarta),

² Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Bandung : Pustaka IIMaN , 2012), hal. 204

justro Sunan Bonang satu-satunya yang meninggalkan warisan karya tulis paling banyak, berisi pemikiran keagamaan dan budaya bercorak sufistik. Sumber-sumber sejarah Jawa, termasuk suluk-suluknya sendiri menyatakan bahwa ia sangat aktif dalam kegiatan sastra, mistik (tasawuf), seni lakon, dan seni kriya (pertunjukan). Dakwah melalui seni dan aktifitas budaya merupakan senjatanya yang ampuh untuk menarik penduduk Jawa memeluk agama Islam. Dan karya-karya Sunan Bonang yang masih bisa dijumpai sampai sekarang dikelompokkan menjadi dua:

- 1) Suluk-suluk yang mengungkapkan pengalamannya menempuh jalan tasawuf dan beberapa pokok ajaran tasawufnya yang disampaikan melalui ungkapan-ungkapan simbolik yang terdapat dalam kebudayaan Arab, Persia, Melayu dan Jawa. Di antara suluk-suluknya ialah: *Suluk Wujil*, *Suluk Kahlifah*, *Suluk Kaderesan*, *Suluk Regol*, *Suluk Bentur*, *Suluk Wasiyat*, *Suluk Pipiringan*, *Gita Suluk Latri*, *Gita Suluk Linglung*, *Gita Suluk Ing Aewuh*, *Suluk Wregol*, dan lain-lain.
- 2) Karangan prosa seperti Kitab “Suluk Sunan Bonang” yang ditulis dalam bentuk dialog antara guru sufi dan muridnya yang tekun. Bentuk semacam ini banyak dijumpai dalam sastra Arab dan Persia. Sampai sekarang karya sastra Sunan Bonang itu dianggap karya sastra yang sangat hebat, penuh keindahan dan makna kehidupan beragama. Suluk Sunan Bonang disimpan rapi di perpustakaan di Universitas Leiden Belanda.

Maka dari itu disini akan menjelaskan lebih lanjut tentang bagaimana mekanisme perubahan yang terjadi pada masyarakat Tuban setelah mendapatkan Bimbingan dari Sunan Bonang dengan menggunakan metode suluk.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana suluk Sunan Bonang dan implementasinya sebagai terapi Islam?
2. Bagaimana mekanisme perubahan yang terjadi pada masyarakat Tuban?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui suluk Sunan Bonang dan implementasinya sebagai terapi Islam.
2. Untuk mengetahui mekanisme perubahan yang terjadi pada masyarakat Tuban.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Konseling Islam yang digunakan oleh Sunan Bonang dengan metode suluk pada masyarakat Tuban dan sebagai sumber informasi serta referensi tentang metode suluk yang digunakan oleh Sunan Bonang.

2. Manfaat Praktis

Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dengan metode konseling ala Sunan Bonang.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur.

Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka perlulah ada pembatasan konsep dari judul yang ada. Untuk itu perlu dijelaskan istilah yang terdapat di dalamnya, istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Suluk Sunan Bonang

Yang dimaksud dengan implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.³ Sedangkan Suluk berasal dari bahasa Arab "*salakattariqa*" artinya menempuh jalan (tasawuf) atau tarikat. Ilmunya sering disebut ilmu suluk. Ajaran yang bisa disampaikan dengan sekar atau tembang disebut suluk. Suluk itu salah satu jenis karangan tasawuf yang dikenal dalam masyarakat Jawa dan Madura, yang ditulis dalam bentuk puisi dengan metrum (tembang) tertentu seperti *sinom*, *wirangrong*, *kinanti*, *asmaradana*, *dandanggula* dan lain-lain. Seperti halnya puisi sufi umumnya, yang diungkapkan ialah pengalaman atau gagasan ahli-ahli tasawuf

³ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), hal. 196

tentang perjalanan keruhanian (suluk) yang pasti ditempuh oleh mereka yang ingin mencapai kebenaran tertinggi, Tuhan dan berkehendak menyatu dengan Rahasia Sang Wujud. Tetapi, dalam kamus bausastra Jawa suluk juga bisa diartikan “*Kekidungane dhalang arep nyritakake wayang*”.⁴

Sunan Bonang adalah salah satu anggota wali songo yang terkenal dengan sastra sufistiknya yang disebut dengan suluk, dan bertempat di sekitar daerah Tuban. Berbeda dengan para wali sebelumnya yang bertitik tolak dari pembentukan pesantren atau lembaga pendidikan, Raden Makhdum Ibrahim lebih melihat realita masyarakat sekitarnya yang akrab dengan seni. Maka dengan memeras segala ilmu kemampuan dan pengalamannya dipelajarilah kesenian-kesenian rakyat yang ada disitu, sehingga beliau hafal seluk beluknya.⁵

2. Metode Konseling Islam Pada Masyarakat Tuban

Sedangkan Bimbingan Konseling Islam secara etimologis, Bimbingan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Arab. Istilah Bimbingan Konseling berasal dari bahasa Inggris *Guidance & Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata kerja *to guide* yang secara harfiah berarti *menunjukkan, membimbing* atau *menuntun*

⁴ S. Prawiro Admodjo, *Bausastra Jawa*, (Surabaya : Djojo Bojo, 1990), hal. 372

⁵ Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada Jakarta, 2009), hal 208

*orang lain ke jalan yang benar.*⁶ Di samping itu, *guide* juga bisa berarti mengarahkan –*to direct*, memandu –*to pilot*; mengelola – *to manage*; menyetir – *to steer.*⁷ Dalam hal ini Bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat, atau mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak dan lebih mengarah pada bimbingan dan penasehatan kepada konseli, pembimbing lebih bersifat aktif dan konseli bersifat pasif,⁸ atau disebut juga dengan istilah direktif. Sedangkan kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain).⁹ Kata ini berbeda dengan bimbingan, karena dalam *counseling* lebih terfokus pada terjadinya komunikasi antarpribadi dalam menyelesaikan masalah, konseli bersifat aktif dan sebaliknya konselor justru hanya bersifat pasif yang dapat disebut dengan istilah non direktif.¹⁰

Di samping itu, istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiah berarti *selamat, sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti

⁶ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 18

⁷ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rosydakarya, 2005), hal. 5

⁸ Abu Bakar Barja, *Psikologi Konseling dan teknik Konseling Ssebagai Cara Menyelesaikan Masalah psikologis, pribadi, orang lain dan Kelompok* (Jakarta: Studia Press, 2004), hal.1

⁹ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran*, hal. 18

¹⁰ Abu Bakar Barja, hal.1-2

berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.¹¹ Islam adalah atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.

BKI dalam Tinjauan Terminologis secara sederhana, gabungan dari masing-masing istilah tersebut dapat dikaitkan satu dengan lainnya sehingga menjadi sebutan Bimbingan Konseling Islam. Dalam hal ini, Bimbingan Konseling Islam sebagaimana dimaksudkan di atas adalah terpusat pada tiga dimensi dalam Islam, yaitu *ketundukan*, *keselamatan* dan *kedamaian*. Batasan lebih spesifik, Bimbingan Konseling Islam dirumuskan oleh para ahlinya secara berbeda dalam istilah dan redaksi yang digunakannya, namun sama dalam maksud dan tujuan, bahkan satu dengan yang lain saling melengkapinya. Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

¹¹ H.Asy'ari, Ahm dkk., *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2

Masyarakat adalah sehimpunan manusia yang hidup bersama dalam suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tertentu, khalayak ramai, lembaga permasyarakatan (lembaga yang mengurus orang-orang hukuman urusan kepenjaraan).¹²

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian Kualitatif Etnografi, yaitu sebuah tulisan tentang etnis tertentu, yang biasanya ditulis oleh seorang antropolog. Metode ini sifat analisisnya mendalam, kualitatif, dan holistic-integratif.

Jenis karangan yang terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi adalah karangan etnografi.¹³ Etnografi merupakan sebuah tulisan tentang etnis tertentu, yang biasanya ditulis oleh seorang antropolog. Atau bisa dikatakan bahwa usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan dinamakan etnografi.¹⁴ Karakteristik utama dari metode ini adalah sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, dan holistic-integratif.

¹² Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, hal. 336

¹³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990) hal 329

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001) hal.

Penulis memilih menggunakan metode penelitian ini karena penelitian ini adalah penelitian yang menggambarkan bagaimana konseling Islam yang dilakukan oleh Sunan Bonang dengan metode menggunakan metode suluk, di samping itu juga peneliti adalah bagian masyarakat yang diteliti, dengan tetap memiliki posisi sebagai peneliti, sehingga peneliti bisa menggali sedalam mungkin pikiran-pikiran masyarakat.

Seorang peneliti etnografi tidak cukup bertemu dengan subyek penelitian untuk satu atau dua kali, sebagaimana menggunakan penelitian kuantitatif yang menggunakan daftar pertanyaan tersusun sebagai instrument dan memahami dunia masyarakat yang diteliti, merupakan bagian penting dan perkembangan etnografi masa ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena beberapa pertimbangan:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah metode suluk yang digunakan oleh Sunan Bonang pada masyarakat Tuban.

Dengan lokasi penelitian di Tuban yang ditandai dengan salah satu lambang Kabupaten Tuban berupa gapura makam Sunan Bonang yang dijadikan ikon utama Kabupaten Tuban.

Disini peneliti bertindak sebagai observasi partisipasi yang merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Karena penelitian ini bersifat etnografi kualitatif, maka jenis data yang digunakan adalah data yang bersifat non statistik dimana data yang diperoleh dalam bentuk kata verbal, tidak dalam bentuk angka. Jenis data dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan.¹⁵
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yang diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan dll.

b. Sumber data

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hal 128

Untuk mendapatkan keterangan (data) tersebut, peneliti menggunakan observasi dan wawancara dalam pengumpulan datanya. Adapun sumber data dalam suatu penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

1. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh datanya dari informan.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan 3 tahapan yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Tahapan ini digunakan untuk menyusun rancangan penelitian, adapun yang diperlukan dalam mempersiapkannya adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rancangan penelitian

Peneliti menyusun rancangan penelitian yang diteliti berisi latar belakang masalah, kajian kepustakaan, pemilihan lapangan, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, rancangan perlengkapan, (yang diperlukan dalam penelitian), rancangan pengecekan kebenaran data.

2. Memilih lapangan penelitian

Peneliti menentukan lapangan yang hendak diteliti dengan memilih lapangan penelitian di Tuban karena Sunan Bonang berdakwah di daerah Tuban dan sekitarnya.

3. Mengurus perizinan

Peneliti mengurus perizinan sebagai bentuk birokrasi dalam penelitian, setelah memilih lapangan penelitian agar penelitian ini berjalan dengan lancar dan efektif.

4. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Peneliti berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan alam serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan di lapangan, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data yang ada di lapangan.

5. Memilih dan memanfaatkan informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sebaiknya informan dipilih dengan kebaikannya dan atas dasar sukarela seorang informan dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, sifat, bangunan, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.

6. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan pedoman wawancara, alat tulis, map, buku, perlengkapan fisik, izin penelitian, dan semua yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi data di lapangan.

7. Persoalan etika penelitian

Etika penelitian pada dasarnya menyangkut hubungan peneliti dengan orang atau subyek penelitian baik secara perseorangan baik secara perorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, peneliti hendaknya menyesuaikan diri serta “membaca” baju adat, kebiasaan, dan kebudayaannya. Selalu menghormati dan menghargai mematuhi nilai, norma masyarakat, semuanya itu dilakukan agar masyarakat mudah bekerja sama dan mudah membantu dalam pengumpulan informasi yang diperlukan.¹⁶

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Untuk memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian, penampilan fisik yang disesuaikan dengan keadaan, kebiasaan, kepercayaan, dan sebagainya. Faktor waktu penelitian yang cukup sehingga strategi pengumpulan datanya menjadi efektif dan berjalan dengan lancar.

2. Memasuki lapangan

Peneliti menciptakan *rapport* (hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga seolah-olah tidak lagi dinding pemisah dengan masyarakat setempat), sehingga peneliti dalam berperan serta akan terwujud seutuhnya ketika membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang akan diteliti.

3. Berperan serta sambil mengumpulkan data

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 93

Catatan lapangan peneliti dibuat sewaktu mengadakan pengamatan, wawancara, atau menyaksikan suatu kejadian tertentu. Tidak boleh melupakan bentuk data lainnya seperti dokumen, laporan, gambar, foto, dan alat perekam yang sekiranya dibutuhkan dalam pengumpulan data.

c. Tahap Analisis Data

Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses yang berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif. Kemudian menghasilkan tema dan hipotesis yang sesuai dengan kenyataan.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi di samping dapat menyajikan informasi dengan lebih mendalam, juga dapat menentukan individu yang harus di wawancarai. Karena ketika peneliti telah menentukan menjadi informan seringkali informan yang dipilih tidak memahami persoalan penelitian dengan baik.

b. Wawancara

Wawancara yang mendalam yang perlu dilakukan oleh peneliti kepada masyarakat setempat. Tetapi disini peneliti tidak hanya menyajikan apa yang dikatakan informan tetapi apa yang dipikirkan dan kemudian menimbulkan perilaku masyarakat itulah yang harus ditemukan.

c. Pengamatan terlibat (participant observation)

Menurut peneliti ini adalah metode paling yang paling penting dalam sebuah penelitian etnografi. Jadi yang harus dilakukan seorang peneliti adalah menerapkan berbagai keahlian, melakukan penelitian, peka terhadap lingkungan yang diteliti, memahami konsep kebudayaan setempat dan mampu beradaptasi dengan baik.

d. Catatan etnografi

Catatan etnografi bisa meliputi catatan lapangan selama penelitian, alat perekam, gambar, artefak, atau benda-benda lain yang memungkinkan peneliti dapat menggambarkan suasana kultural masyarakat yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Proses analisis data adalah proses memilih dari beberapa sumber maupun permasalahan yang sesuai dengan obyek penelitian yang dilakukan. Analisis data diperlukan agar dapat mengembangkan kategori dan sebagai perbandingan yang kontras untuk menemukan sesuatu yang mendasar dan memberikan deskripsi apa adanya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian metode konseling Sunan Bonang dilakukan secara kualitatif. Data berupa observasi, wawancara, pengamatan terlibat, dan catatan etnografi.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data. Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini agar menjadi bahan kajian yang mudah maka peneliti menyusun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang terdiri dari a) pendekatan dan jenis penelitian, b) subjek penelitian, c) tahap-

tahap penelitian, d) jenis dan sumber data, e)teknik pengumpulan data, f)teknik analisis data g) teknik keabsahan data. Kemudian pembahasan tentang sistematika pembahasan

BAB II : Merupakan kajian teoritik yang membahas tentang bimbingan dan konseling Islam, pengertian suluk, pengertian wali, pengertian sunan dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : Merupakan penyajian data disini penulis memasukkan tentang sejarah kota Tuban, letak geografis, riwayat hidup Sunan Bonang, kedatangan Islam di Indonesia, kedatangan Islam di jawa, kedatangan Islam di Tuban. Setelah itu Deskripsi hasil penelitian.

BAB IV : Merupakan analisis data yang mana analisis data yang penulis buat adalah analisis tentang metode suluk Sunan Bonang dan analisis data tentang mekanisme perubahan yang terjadi pada masyarakat Tuban setelah mendapatkan Konseling Islam Sunan Bonang dengan menggunakan metode suluk.

BAB V : Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini memberikan gambaran secara jelas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan skripsi ini dan sekaligus memberikan saran.